

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di kawasan asia tenggara dengan iklim tropis. Keadaan dengan dua musim yang saling bergantian sepanjang tahun menjadikan negara ini bisa mengembangkan usahatani dengan sangat baik dan teratur setiap tahunnya. Iklim tropis yang dimiliki Indonesia menjadikannya sebagai salah satu negara dengan hasil pertanian yang sangat melimpah. Tanah yang subur dan iklim yang sangat mendukung serta sumberdaya alam yang cukup menjadi salah satu faktor melimpahnya hasil pertanian di Indonesia. Dari berbagai jenis tumbuhan pangan dan sayuran bisa tumbuh dengan subur di tanah Indonesia. Jenis tanaman hortikultura juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi untuk berkembang di Indonesia seperti bawang merah yang sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia sebagai bahan baku industri maupun sebagai bahan pelengkap bumbu masak sehari-hari.

Bawang merah yang termasuk di antara tiga *Allium* yang paling populer dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi disamping bawang putih dan bawang bombay. Meskipun bukan tanaman asli dari Indonesia, bawang merah sudah sangat melekat dengan masakan Indonesia sebagai bumbu masak. Maka dari itu tidak heran jika bawang merah memiliki banyak julukan dari berbagai negara. Di Indonesia sendiri dengan keragaman bahasa dan daerah, bawang merah mempunyai julukan yang khas dari berbagai daerah di Indonesia. Di kalangan para ilmuwan, bawang merah memiliki julukan *Allium cepa* var. *ascalonicum*. Bawang merah merupakan tanaman yang bisa tumbuh tegak dengan tinggi bisa mencapai tinggi 15-50 cm, dan termasuk tanaman musiman yaitu hanya bisa tumbuh satu kali dalam satu musim. Bawang merah mempunyai peranakan yaitu berupa akar serabut yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu dalam perakarannya dalam tanah. Seperti bawang pada umumnya, bawang merah juga tidak bisa tahan terhadap kekeringan dan membutuhkan air yang cukup untuk pertumbuhannya karena memiliki sistem perakaran yang pendek. Sama halnya dengan bawang putih, bawang merah tidak tahan dengan kekeringan karena sistem perakarannya yang pendek (Wibowo, 1988).

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2004), konsumsi bawang merah yang ada di Indonesia mencapai 4,56 kg/kapita/tahun. Tingginya permintaan bawang merah ini akan terus meningkat bahkan sampai perkiraan 5% per tahun seiring dengan kebutuhan penduduk Indonesia dan semakin banyaknya jumlah penduduk serta semakin berkembangnya industri makanan jadi. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat ini yang menjadikan motivasi bagi petani untuk lebih meningkatkan produksi bawang merah.

Bawang merah sudah lama diusahakan oleh petani di Indonesia sebagai usahatani komersial. Meski demikian, adanya permintaan dan kebutuhan akan bawang merah yang terus meningkat setiap tahunnya masih belum dapat diikuti oleh peningkatan produksi bawang merah tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan dalam hal budidaya tanaman seperti keragaman jenis tanah, pengendalian hama, penyakit dan penanggulangan gulma, pemupukan serta penanganan pascapanennya.

Prospek pengembangan agribisnis bawang merah sangat cerah, penggunaan bawang merah oleh masyarakat cenderung semakin bertambah akibat dari pertambahan penduduk ataupun penggunaan perkapita. Tujuan agribisnis bawang merah yaitu mencakup penyediaan benih bawang merah varietas unggul sebagai salah satu upaya untuk menggantikan bawang merah dengan kualitas impor, meningkatkan produksi bawang merah rata-rata selama 5 tahun yaitu dari tahun 2005 sampai 2010 yang mencapai 5,24%, mengembangkan industri bawang merah untuk menjaga ketersediaan benih yang bermutu tinggi, serta upaya untuk mengembangkan diversifikasi produk dari bawang merah tersebut (Iriani, 2013).

Salah satu sentra produksi bawang merah di Madura adalah Kabupaten Pamekasan dengan tingkat produksi sebesar 15.633 ton pada tahun 2011. Hal tersebut menunjukkan bahwa bawang merah sangat prospek untuk dikembangkan di Kabupaten Pamekasan. Usahatani hortikultura bawang merah sudah sejak lama dikembangkan di Kabupaten Pamekasan. Hal ini dapat dilihat dari tabel produktivitas bawang merah yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Tabel 1.1
Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Pamekasan

Tahun	LuasLahan (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Hektar)
2008	1.425	9.006	6,32
2009	1.505	10.157	6,75
2010	2.131	14.959	7,02
2011	2.195	15.633	7,12

Sumber :Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan, (2011)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Pamekasan memiliki produktivitasbawang merah yang terus mengalami peningkatan secara signifikan pertahunnya, terhitung dari tahun 2008 sampai tahun 2011 terus mengalami peningkatan produktivitas yang relatif tinggiyaitu rata-rata mengalami kenaikan sebesar 1,4 ton per hektar.Banyaknya skala usaha dalam pengusahaan bawang merah juga menjadi pendorong terhadap peningkatanproduktivitas bawang merah di Kabupaten Pamekasan. Penggunaan faktor-faktor produksi dinilai sangat penting karena memiliki pengaruh terhadap produksi bawang merah yang dihasilkan oleh petani. Peningkatan produktivitas bawang merah di Kabupaten Pamekasan setiap tahunnya juga menjadi penyumbang terhadap pemenuhan kebutuhanpangan dari jenis bawang merah di Kabupaten Pamekassan.

Selain data Kabupaten Pamekasan yang memiliki produktivitas bawang merah yang tinggi, Kecamatan Batumarmar yang termasuk dalam Kabupaten Pamekasan menjadi penyumbang produktivitas bawang merah terbesar.Hal ini dapat dilihat dari tabel produktivitas bawang merah di Kecamatan Batumarmar.

Tabel 1.2
Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Batumarmar

Tahun	Total Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2010	10.661	7,02
2011	11.392	7,12
2012	8.602	7,18

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan, (2013)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat produktivitas bawang merah di Kecamatan Batumarmar masih mengalami fluktitatif. Hal ini dapat dilihat pata tabel yaitu pada tahun 2010 dengan produksi 10.661 ton per hektar dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 yaitu sebesar 11.392 ton per hektar, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan jumlah produksi yaitu dengan jumlah produksi sebesar 8.602 ton per hektar.

Desa Bangsereh Kecamatan Batumarmar merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kabupaten Pamekasan dan merupakan desa dengan hasil produksi bawang merah yang cukup tinggi yaitu dengan tingkat produksi sebesar 250 ton/tahun dari tiap 50 ton bibit yang digunakan petani per tahun. Komoditas bawang merah yang menjadi produk unggulan di Desa Bangsereh adalah jenis bawang lokal Kabupaten Pamekasan yang biasa disebut dengan bawang manjung. Jenis bawang merah manjung merupakan produk bawang asli dari Kabupaten Pamekasan dan sudah mendapat ijin produksi sebagai jenis bibit varietas unggul. Purba (2014) menyatakan bahwa pengguna bibit yang bermutu dan adaptif diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi dan keuntungan yang akan diterima oleh petani bawang merah.

Dari luas lahan keseluruhan Desa Bangsereh yaitu 5.423.670 KM², lebih dari 50% luas lahan tersebut dijadikan sebagai lahan pertanian untuk usahatani bawang merah. Maka dari itu tidak heran jika Desa Bangsereh merupakan Desa dengan hasil produksi bawang merah yang cukup tinggi di Kabupaten Pamekasan. Jenis tanah yang lempung di daerah tersebut sangatlah cocok untuk usahatani bawang merah karena memiliki keseimbangan antara fraksi liat, pasir dan debu.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi pada usahatani bawang merah yang ada di Desa Bangsereh sehingga dapat mencapai produksi yang optimal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan ulasan di atas permasalahan yang ingin di jawab dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Bangsereh dan apakah usahatani bawang merah tersebut sudah memberikan keuntungan yang memadai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Bangsereh.
2. Mengetahui tingkat keuntungan usahatani bawang merah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian di atas adalah :

1. Bagi petani diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan faktor produksi pada usahatani bawang merah.
2. Bagi program studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura akan melengkapi ragam penelitian yang telah dibuat oleh para mahasiswa yang dapat menambah bahan bacaan dan referensi dari satu karya ilmiah.
3. Bagi ilmu pengetahuan sebagai bahan masukan bagi penelitian lain yang lebih lanjut, terutama yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman hortikultura lainnya.